

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu dan anak merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan masyarakat, yang juga menjadi fokus utama dalam tujuan pembangunan kesehatan secara global, dimana perdarahan setelah persalinan masih menjadi penyebab utama kematian ibu di dunia, yaitu sekitar 27% dari 70.000 kematian setiap tahunnya. diperkirakan sekitar 14 juta perempuan mengalami PPH, terutama dalam 24 jam pertama setelah persalinan akibat kegagalan kontraksi uterus yang optimal (*World Health Organization, 2023*).

Berdasarkan data dari (Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2025). menunjukkan bahwa sekitar 20% kematian ibu disebabkan oleh perdarahan pasca persalinan, perdarahan umumnya terjadi akibat atonia uteri, yaitu di mana kondisi uterus ibu tidak berkontraksi dengan baik setelah persalinan. kontraksi uterus yang tidak efektif dapat menghambat proses involusi uterus dan meningkatkan resiko komplikasi pada masa nifas.

Di Provinsi Bengkulu dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2020 s.d 2024, terjadi peningkatan Angka Kematian Ibu dari kondisi awal 93 per 100.000 kelahiran hidup menjadi 125 per 100.000 Kelahiran Hidup Tahun 2023, sedangkan Tahun 2024 sebesar 92 per 100.000 Kelahiran Hidup. angka ini sudah berada di bawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) maupun target Renstra Tahun 2024 sebesar 183 per

100.000 Kelahiran Hidup dan juga berada di bawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bengkulu Tahun 2024 sebesar 95 per 100.000 kelahiran Hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2024).

Pelayanan masa nifas tidak hanya bertujuan untuk memantau kondisi fisik ibu, tetapi juga memberikan dukungan psikologis, edukasi perawatan diri, pemberian ASI, pemenuhan nutrisi, serta deteksi dini tanda bahaya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan bahwa kunjungan nifas merupakan bagian dari standar pelayanan kesehatan ibu yang bertujuan untuk memastikan proses pemulihan berjalan normal serta mencegah komplikasi pada ibu dan bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Keberhasilan pelayanan masa nifas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karakteristik ibu. Karakteristik individu seperti umur, paritas, pendidikan, dan pekerjaan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosial, pengalaman reproduksi, kemampuan menerima informasi kesehatan, serta kesiapan ibu dalam menjalani masa nifas (Notoatmodjo, 2018).

Umur merupakan salah satu faktor penting dalam kesehatan reproduksi karena berkaitan dengan kesiapan biologis dan psikologis seorang perempuan dalam menjalani kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Usia 20–35 tahun sering dikategorikan sebagai usia reproduksi sehat karena organ reproduksi telah matang dan risiko komplikasi relatif lebih rendah dibandingkan usia

terlalu muda maupun terlalu tua. Sementara itu, usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun termasuk kelompok yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pelayanan kesehatan reproduksi (Badan Pusat Statistik, 2019).

Selain umur, paritas juga menjadi karakteristik penting dalam menggambarkan kondisi ibu nifas. Paritas menunjukkan jumlah persalinan yang pernah dialami seorang perempuan. Pengalaman persalinan sebelumnya dapat memengaruhi kesiapan ibu dalam menghadapi masa nifas, termasuk kemampuan melakukan perawatan diri, menyusui, dan merawat bayi. Ibu multipara umumnya telah memiliki pengalaman sebelumnya, sedangkan ibu primipara membutuhkan dukungan dan edukasi lebih karena masih beradaptasi dengan peran sebagai ibu baru (Rozana, 2020).

Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor sosial yang dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan literasi kesehatan sehingga ibu lebih mudah memahami informasi mengenai perawatan masa nifas, pemberian ASI, nutrisi, kebersihan diri, serta tanda bahaya pada masa nifas. Namun, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku kesehatan karena pengalaman, dukungan keluarga, dan akses terhadap pelayanan kesehatan juga memiliki peran penting (Notoatmodjo, 2018).

Karakteristik pekerjaan ibu juga perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, aktivitas sehari-hari, dan waktu yang tersedia untuk melakukan perawatan diri serta bayi. Ibu yang bekerja memiliki

tantangan dalam menyeimbangkan pekerjaan dengan kebutuhan pemulihan setelah persalinan, sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki aktivitas utama dalam rumah tangga yang juga dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis selama masa nifas (Badan Pusat Statistik, 2019)

Praktik Mandiri Bidan (PMB) merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kebidanan, termasuk pelayanan pada ibu nifas. Data mengenai karakteristik ibu nifas yang mendapatkan pelayanan di PMB dapat menjadi informasi dasar dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan menentukan pendekatan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan ibu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Okta, terdapat ibu nifas yang mendapatkan pelayanan kebidanan setelah persalinan. Namun, belum terdapat gambaran khusus mengenai karakteristik ibu nifas berdasarkan umur, paritas, pendidikan, dan pekerjaan di PMB tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Gambaran Karakteristik Ibu Nifas di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Okta Tahun 2026” perlu dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik responden sebagai dasar dalam peningkatan pelayanan kesehatan ibu nifas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul “Gambaran Karakteristik Ibu Nifas di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Okta Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Karakteristik Ibu Nifas di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Okta Tahun 2026?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Ibu Nifas di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Okta Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi umur ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Okta.
- b. Diketahui distribusi frekuensi paritas ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Okta.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pendidikan ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Okta.
- d. Diketahui distribusi frekuensi pekerjaan ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Okta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya

mengenai karakteristik ibu nifas berdasarkan umur, paritas, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi ilmiah bagi pengembangan penelitian selanjutnya terkait pelayanan kesehatan ibu nifas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PMB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran karakteristik ibu nifas yang mendapatkan pelayanan di PMB Okta. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi bidan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, penyusunan edukasi kesehatan, serta pemberian asuhan nifas yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ibu.

b. Bagi Ibu Bersalin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa kebidanan dalam memahami karakteristik ibu nifas serta pentingnya pelayanan kebidanan yang berbasis pada kondisi dan kebutuhan ibu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait ibu nifas dengan menambahkan variabel lain seperti pengetahuan ibu, dukungan keluarga, status gizi, kondisi psikologis, maupun faktor lain yang berkaitan dengan kesehatan ibu nifas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	(Rozana, 2020)	Gambaran Karakteristik Ibu Nifas dengan Bendungan ASI	Metode deskriptif	Hasil yang ditemukan yakni karakteristik ibu nifas berdasarkan pada umur responden dengan usia 20-35 tahun, berdasarkan paritas terdapat pada ibu primi yang banyak mengalami bendungan ASI, sedangkan berdasarkan pekerjaan terdapat pada ibu yang bekerja dan berdasarkan pendidikan yaitu terdapat pada ibu yang berpendidikan SMA sederajat dan berdasarkan riwayat persalinan terdapat pada ibu yang bersalin secara seksio caesarea karena ibu masih sulit untuk bergerak dan tidak bisa langsung menyusui bayinya dan menyebabkan terjadinya pembengkakan pada payudara dan terjadilah bendungan ASI	Tempat penelitian
2	(Danefi, 2016)	Gambaran Karakteristik Ibu	Metode deskriptif	Gambaran karakteristik umur	Tempat penelitian

		Nifas Dalam Perilaku Teknik Menyusui yang Benar di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2015		responden menunjukkan bahwa seluruh ibu menyusui memiliki perilaku menyusui yang baik pada kategori umur 20-35 tahun sebanyak 83,3%, sebagian besar responden berperilaku baik dalam praktik menyusui yang benar berada pada kategori pendidikan tamat SD sebanyak 41,7%, sebagian besar responden berperilaku menyusui baik pada kategori ibu yang tidak bekerja (IRT) yaitu sebanyak 95,8%, paritas primipara yaitu sebanyak 62,5%, perilaku menyusui sebagian besar masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 62,5 %	
3	(Ihqwa et al., 2024)	Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Post Partum Blues di PMB M Kota Bogor Tahun 2024	Metode deskriptif	Mayoritas responden berada dalam rentang usia 20–35 tahun 24 responden (80%) dan memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK 21 responden (70%). Dari segi paritas, sebagian besar responden adalah primipara 16 responden (53,3%). Selain itu, mayoritas responden memiliki	Tempat penelitian

				pengetahuan yang baik tentang Post Partum Blues 63,3%, sementara 23,3% memiliki pengetahuan kurang, dan 13,3% memiliki pengetahuan cukup	
--	--	--	--	--	--



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu